

## PENDEKATAN DAKWAH MULTIKULTURAL DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ACEH

Rahmad Bahagia Tantowi jauhri Khairullah

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

[rahmadbahagia6@gmail.com](mailto:rahmadbahagia6@gmail.com) [jauharitantowi484@gmail.com](mailto:jauharitantowi484@gmail.com) [khairullah@radenintan.ac.id](mailto:khairullah@radenintan.ac.id)

### Keywords:

Preaching Approach,  
Multicultural,  
Community  
Empowerment

### Kata kunci:

Pendekatan  
Dakwah,  
Multikultural,  
Pemberdayaan  
masyarakat.

### Abstrak

*Multiculturalism is a classic concept in Islam that has existed for a long time, even since the state of Medina was born as the first Islamic state in the world. Meanwhile, in the context of Aceh, multiculturalism has also been known for a long time, considering that Aceh is a pluralistic region with diverse identities among its people. This article is the result of the author's research, which shows that Islamic law in Aceh seems unable to cover the multicultural aspects of Acehnese society. The implementation of Islamic law in Aceh requires a local-based approach by prioritizing multiculturalism as the estuary of policy determination. Multicultural conflicts in Aceh can be resolved through an educational approach through 2 (two) substances. First, Theoretical Substance, which is related to the education curriculum, learning methods, subject matter, and educational institutions. Second, Practical Substance, which is related to social, cultural, economic, and religious research whose root problems lead to multiculturalism, then practical and wise solutions are sought based on education. The author formulates the concept of persuasive Islam through 4 (four) principles, namely: (1) cultural-based preaching, (2) realizing active community participation, (3) psychological-based preaching, and (4) optimistic preaching. These four principles are expected to be able to become a solution in efforts to resolve the religious conflict that occurred in Aceh.*

### Abstrak

Multikultural merupakan konsep klasik di dalam Islam yang telah ada sejak lama bahkan sejak negara Madinah lahir sebagai negara Islam pertama di dunia. Sedangkan dalam konteks Aceh, multikultural juga telah lama dikenal mengingat Aceh merupakan daerah pluralis dengan keragaman identitas masyarakatnya. Tulisan ini merupakan hasil penelitian penulis yang menunjukkan bahwa syariat Islam di Aceh seolah belum mampu memayungi aspek multikultural masyarakat Aceh. Bahwa implementasi syariat Islam di Aceh membutuhkan kepada pendekatan berbasis lokal dengan mengedepankan multikultural sebagai muara dari penetapan kebijakan. Konflik multikultural di Aceh dapat diselesaikan melalui pendekatan pendidikan melalui 2 (dua) substansi. Pertama, Substansi Teoritis, yang berhubungan dengan kurikulum pendidikan, metode pembelajaran, materi pelajaran dan lembaga pendidikan. Kedua, Substansi Praksis, yang berhubungan dengan penelitian sosial, budaya, ekonomi dan agama yang akar masalahnya bermuara pada multikulturalisme, selanjutnya dicari solusi praktis dan bijak berbasis pendidikan. Penulis merumuskan konsep Islam persuasif melalui 4 (empat) prinsip, yaitu: (1) dakwah berbasis kultur budaya, (2) mewujudkan partisipasi aktif umat, (3) dakwah berbasis psikologis, dan (4) dakwah yang bernilai optimis. Keempat prinsip tersebut diharapkan mampu menjadi solusi dalam upaya resolusi konflik agama yang terjadi di Aceh.

## PENDAHULUAN

Dakwah, terkait konteks multikultural Indonesia, diperlukan untuk menciptakan suasana yang damai, adil, dan damai dalam kehidupan beragama. Oleh karena itu, 'Abas Mahmud dalam Alwi Syihab mengklaim bahwa contoh subjek dakwah yang baik memungkinkan Islam diterima dan berkembang dengan baik di nusantara di mana mayoritas penduduknya telah memeluk agama lain. dari bukti yang cukup bahwa model asli dapat menjadi komponen penentu dalam penyebaran Islam, bukan dengan perang atau berbagai jenis kekerasan lainnya (Alwi, 2001). Hal ini sesuai dengan pernyataan A.H. Johns bahwa penggunaan seni, adat istiadat, dan tradisi budaya lokal menjadi faktor penentu keberhasilan dakwah di kepulauan multikultural ini. Mata kuliah dakwah memiliki orientasi tasawah dan menekankan unsur lokal, yang merupakan manfaat dari metode dakwah yang berkembang di Nusantara (John, 1961). Dakwah adalah salah satu rekomendasi agama yang harus kita ikuti agar kita dapat menjalani kehidupan yang lebih baik. Dakwah berarti membawa nilai-nilai yang dianut Nabi untuk disampaikan kepada umatnya. Namun, jika dakwah dilakukan dengan cara yang tidak pantas, seperti melalui kekerasan, pemaksaan, atau pengabaian nilai-nilai kemanusiaan, itu akan sangat tidak ada artinya. Untuk menghindari konflik di era modern, orang harus menumbuhkan rasa saling menghormati dan pengakuan terhadap keberagaman. Menjalankan model dakwah multikulturalisme membutuhkan rekonsiliasi masyarakat yang beragam sambil tetap percaya diri dan toleran terhadap segala bentuk ketidaksetaraan. Inilah strategi multikulturalisme yang harus dibangun dalam masyarakat yang beragam.

Pendekatan Dakwah Multikultural dalam Pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan oleh Teungku (guru) melalui penanganan dan data assembly (pesantren) dapat menjadi sarana dakwah multikultural, yaitu kegiatan dakwah dengan memberikan ruang pemahaman agama yang beragam, tidak tunggal, dan beragam. Dakwah berupaya membentuk sikap toleransi dan tidak bertentangan dengan berbagai suku dan adat istiadat yang ada di masyarakat Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh. Dakwah tidak hanya mengutamakan peningkatan kuantitas, tetapi dakwah juga meningkatkan kualitas iman (Adisaputro & Sutamaji, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ruang lingkup materi perkuliahan atau pembacaan buku kuning melalui tangkap dan majelis hari dalam aspek multikultural yang disampaikan oleh Teungku dalam perakitan tekel dan data. Selanjutnya, mengakui optimalisasi fungsi dan peran Teungku dalam kegiatan dakwah dan tilawah melalui dewan tekel dan siang yang berlokasi di Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh, sebagai pusat kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis dakwah multikultural (Baihaqi & Mabekruroh, 2022).

Kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis dakwah multikultural melalui majelis tekel dan siang dalam penelitian ini dapat dimaknai sebagai gerakan majelis tekel dan dayah sebagai kekuatan sentral yang melibatkan partisipasi masyarakat dan mahasiswa, pengurus majelis taklim dan dayah serta masyarakat yang telah berhasil menjadikan majelis taklim dan dayah sebagai simbol destinasi keagamaan sekaligus mampu Penggagas kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam aspek spiritual, aspek pendidikan, aspek ekonomi dan sosial masyarakat, sehingga mampu meningkatkan kemandirian, kesejahteraan dan meningkatkan kualitas hidup dengan cara yang lebih baik (Fatikh & Hendrik, 2023). Konsep pemberdayaan masyarakat berbasis dakwah multikultural dapat dikatakan bahwa dakwah berupaya menjalankan misinya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, baik secara fisik maupun mental. Upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat dilakukan dengan membawa mereka ke kehidupan Islami, dengan meningkatkan keimanan dan pengabdian, serta dengan memperoleh keahlian dalam memahami teknologi (Safi'i, 2021). Dengan keunggulan fisik dan spiritual ini, cita-cita masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera dapat dicapai. Upaya dakwah pemberdayaan ini relevan dan cocok untuk tujuan penyebaran Islam, yaitu membawa rahmat bagi alam semesta. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 107, yang berarti: Kami tidak mengutus Engkau (Muhammad) kecuali untuk mengasihani alam semesta (Depag RI, 1998).

Islam adalah agama yang menyebarkan perdamaian, keselamatan dan kemakmuran bagi semua. Hal ini sejalan dengan arti Islam "ketundukan dan ketaatan". Artinya, kedatangan Islam adalah untuk membawa keselamatan bagi semua, baik Muslim maupun non-Muslim, pria atau wanita, mayoritas atau minoritas, dan bahkan hewan memiliki hak untuk menikmati kedamaian Islam. Multikulturalisme bukanlah wacana baru dalam Islam, di mana Islam sendiri dibangun di atas perbedaan dan keragaman (Safi'i, Fatikh, Su'adah, & Toha, 2023). Nabi Muhammad SAW sendiri lahir dalam masyarakat Arab dengan keragaman suku dan bangsa yang berbeda. Bukankah dia juga lahir di komunitas yang suka berkelahi dan suka berkelahi demi menjaga martabat dan martabat sukunya? Masyarakat Arab sangat fanatik tentang identitas suku dan bahkan mengerdilkan orang lain di luar suku mereka. Di lingkungan inilah Nabi (saw) diutus untuk menghapus perbedaan dan mengakui keragaman etnis. Perbedaan jenis kelamin, suku, bangsa dan bahasa sebenarnya adalah sunnatullah yang tidak boleh diperdebatkan, dan perbedaan identitas sebenarnya tidak dapat dihindari. Penelitian ini hanya berfokus pada pembahasan dan analisis Sistem Pendekatan Dakwah Multikultural dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Samalamanga, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh (Rezon, Fatikh, Endro, & Gogo Simatupang, t.t.).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data akan dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen terkait. Responden penelitian akan terdiri dari pemberdayaan masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan dakwah multikultural. Metode penelitian sangat penting untuk penelitian ilmiah; Dengan adanya metode penelitian, diharapkan mampu menanggung hasil penelitian, sebagai hasil penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode untuk mempelajari dan menguasai makna yang dianggap bersumber dari masalah sosial atau kemanusiaan yang berpusat pada makna individu, serta untuk menerjemahkan kompleksitas suatu masalah (Bungin, 2007). Penelitian semacam ini sengaja dipilih karena peneliti berencana untuk menyelidiki jalannya dakwah oleh Tengku atau ustadz di Kabupaten Bireuen secara mendalam. Setelah itu, analisis memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan tujuan tinjauan. Demikian pula data yang diperoleh peneliti bisa lebih lengkap daripada menggunakan investigasi kuantitatif. Dengan jenis penelitian ini, peneliti bisa mendapatkan data yang dapat menjawab kesimpulan dari permasalahan yang diangkat oleh peneliti itu sendiri. Ini karena penelitian kualitatif memandang setiap orang, adat istiadat, dan latar belakang sebagai unik dan layak untuk dibawa ke permukaan. Jika perlu untuk menggeneralisasi, itu harus tergantung pada konteksnya. Penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan dapat dikembangkan lebih luas atau dinegosiasikan tetapi tanpa intervensi apa pun. Penelitian kualitatif ini sangat bergantung pada keahlian peneliti untuk mengamati dan berhubungan dengan informan atau subjek penelitian.

Penelitian kualitatif dalam tesis yang ditulis peneliti bermaksud untuk mendefinisikan atau membagikan refleksi yang cermat terkait teknik dakwah multikultural di Kabupaten Bireuen. Peneliti dituntut untuk terjun langsung ke lapangan untuk mengekstrak informasi yang diperlukan dan berfungsi sebagai peserta penelitian. Tingkat analisis yang disajikan dalam penelitian ini berupa teks deskriptif yang menyajikan kebenaran tentang peristiwa atau kejadian secara terorganisir, yang membuatnya lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Pelaksanaan penelitian kualitatif ini dikarenakan penelitian dimaksudkan untuk menguasai peristiwa apa yang dilakukan subjek penelitian terkait sikap, asumsi, dorongan, tindakan, dan lain-lain. Dalam penelitian ini juga terdapat dua pendekatan kualitatif, yaitu observasi partisipatif dan penelitian tindakan partisipatif (Kriyantono & Sos, 2014). Dalam konteks penelitian ini, dakwah yang dilaksanakan di Kabupaten Bireuen berfungsi sebagai dakwah utama dengan pendekatan multikultural. Sebaliknya, informasi dari jenis penelitian ini diperoleh dari semua pihak yang berpartisipasi. Tidak hanya itu, pengumpulan

informasi dari berbagai sumber juga dinilai benar. Alhasil, dalam penelitian ini, peneliti melibatkan organisator, pionir aktif, dan partisan dari masyarakat sebagai informan.

## HASIL DAN DISKUSI

**Program Pendidikan Multikultural:** Sebuah organisasi dakwah di Aceh meluncurkan program pendidikan multikultural yang bertujuan untuk mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang keragaman budaya dan agama di masyarakat. Program ini melibatkan kolaborasi dengan lembaga pendidikan setempat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat untuk mengembangkan kurikulum yang mencakup mata pelajaran tentang budaya lokal, agama yang ada di Aceh, dan pemahaman tentang keragaman masyarakat. Program ini juga melibatkan kegiatan ekstrakurikuler seperti kunjungan ke tempat ibadah, pertukaran budaya, dan kegiatan sosial bersama untuk mendorong dialog antarbudaya. **Pendirian Forum Antaragama:** Sebuah inisiatif dakwah di Aceh mendirikan Forum Antaragama yang terdiri dari para tokoh agama dan tokoh masyarakat dari berbagai agama di wilayah tersebut. Forum ini bertujuan untuk memfasilitasi dialog, saling pengertian, dan kerja sama antar penganut agama yang berbeda. Mereka mengadakan pertemuan, seminar, dan lokakarya rutin yang membahas isu-isu multikultural, hak asasi manusia, dan pemahaman agama yang moderat. Forum ini juga berperan dalam menanggapi isu-isu sensitif, penanganan konflik, dan mempromosikan perdamaian antaragama di Aceh. **Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat:** Sebuah lembaga dakwah di Aceh meluncurkan program pemberdayaan ekonomi masyarakat yang melibatkan kelompok masyarakat yang beragam secara budaya dan agama. Program ini memberikan pelatihan keterampilan, pendampingan bisnis, dan akses ke sumber daya ekonomi untuk kelompok-kelompok ini. Program ini mengedepankan kerja sama antar kelompok dengan membentuk koperasi atau jaringan bisnis bersama yang melibatkan kelompok dengan latar belakang yang berbeda. Pendekatan dakwah multikultural dalam program ini mendorong kolaborasi, saling menghormati, dan membangun kepercayaan antara kelompok masyarakat yang beragam.

**Kampanye Kesadaran Toleransi:** Sebuah lembaga dakwah di Aceh memprakarsai kampanye kesadaran toleransi yang bertujuan memerangi prasangka, diskriminasi, dan radikalisme di masyarakat. Kampanye ini dilakukan melalui perkuliahan, sosialisasi, dan pembagian materi pendidikan yang mengedukasi masyarakat tentang pentingnya toleransi, menghormati perbedaan, dan persatuan dalam keberagaman. Kampanye ini melibatkan kolaborasi dengan organisasi lintas agama dan lembaga pemerintah untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, aman, dan harmonis di Aceh. Kasus-kasus ini

menggambarkan bagaimana pendekatan dakwah multikultural dapat diterapkan pada pemberdayaan masyarakat di Aceh dengan mempertimbangkan konteks budaya, agama, dan sosial yang ada di wilayah tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk mempromosikan toleransi, kerja sama, dan pemahaman antar budaya yang positif dalam upaya pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

## Diskusi

### Strategi Dakwah Multikultural

*Pertama*, penting bagi misionaris untuk mengetahui terlebih dahulu tentang kondisi sosial madú sebelum melakukan kegiatan dakwah. *Kedua*, misionaris harus mempertimbangkan kondisi sosial madú dalam menentukan materi dakwah, metode dakwah, dan media dakwah yang relevan. *Ketiga*, misionaris menyediakan materi mereka dengan memberikan pilihan dan pemecahan masalah daripada menggurui, menyalahkan dan memarahi. Dakwah mengakui adanya perbedaan individu dan budaya. *Pertama*, dakwah menganggap bahwa setiap orang memiliki derajat yang berbeda sesuai dengan jabatan dan prestasinya. *Kedua*, dakwah perlu menumbuhkan interaksi antar manusia melalui sarana konvensional dan komunikasi. *Ketiga*, dakwah perlu mendorong tumbuhnya rasa hormat dan apresiasi terhadap perbedaan masing-masing madú untuk mewujudkan keadilan.

Strategi adalah cara untuk memobilisasi tenaga kerja, dana, daya, dan peralatan yang Anda miliki untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Strategi dalam pemberdayaan masyarakat memiliki beberapa tahapan agar kegiatan tersebut dapat terwujud dengan baik. Tahapan yang dimaksud adalah:

Sosialisasi program pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan yang sangat penting untuk menciptakan komunikasi dan dialog dengan masyarakat. Sosialisasi program pemberdayaan masyarakat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat dan pihak terkait tentang program Studi Agama. Proses sosialisasi sangat menentukan minat masyarakat untuk berperan dan terlibat dalam program pemberdayaan masyarakat. Mekanisme proses kegiatan sosialisasi adalah sebagai berikut.

- a) Pertemuan formal dengan tokoh masyarakat dan pejabat pemerintah.
- b) Kesepakatan tentang area target program.
- c) Pertemuan formal dengan masyarakat.
- d) Penyelenggara program menggunakan pendekatan formal melalui kegiatan seperti kunjungan rumah dan diskusi kelompok.

Sasaran peserta program di Kabupaten Bireuen adalah masyarakat umum yang membutuhkan studi agama dan yang tidak dapat dididik di Dayah. Oleh karena itu, proses kegiatannya sangat berbeda dengan pendidikan harian, yaitu kegiatan yang

pelaksanaannya didasarkan pada pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, berikut ini adalah hasil penelitian dari beberapa aspek yang digunakan dalam pelaksanaan program studi ilmu agama di Kabupaten Bireuen. Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan, mayoritas responden, sebanyak 35 responden atau 87,5%, menyatakan bahwa penyelenggara program menjelaskan tujuan dasar program, sementara hanya lima responden atau 12,5% yang menyatakan tidak. Kondisi tersebut menunjukkan kelancaran program karena dengan penjelasan dari penyelenggara program, masyarakat sasaran mengetahui manfaat dari program tersebut. Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa peserta program pemberdayaan akan selalu mengikuti program Studi Agama di Kabupaten Bireuen. Meski dalam proses sosialisasi, penyelenggara program dikatakan kurang optimal, ternyata mayoritas responden, sebanyak 33 responden atau 82,5%, menyatakan bahwa program yang digulirkan sesuai dengan kebutuhannya sedangkan responden yang menyatakan program tidak sesuai dengan kebutuhan mereka hanya tujuh responden atau 17,5%. Dapat disimpulkan bahwa dengan berjalan optimal atau setidaknya proses sosialisasi yang dilakukan, masyarakat telah mampu menilai apakah prodi ilmu agama sudah sesuai dengan kebutuhannya.

Kelancaran suatu program pemberdayaan pada masyarakat sasaran sangat ditentukan oleh ada tidaknya suatu kelompok dalam kegiatan tersebut karena keberadaan suatu kelompok membuat ikatan, baik secara fisik maupun emosional. Selain itu, pembentukan kelompok dalam peserta program pemberdayaan akan sangat meningkatkan efektivitas koordinasi dan sinkronisasi hal-hal penting yang berkaitan dengan pelaksanaan program pemberdayaan. Keberadaan kelompok juga memungkinkan anggota kelompok untuk berkolaborasi dengan anggota lain, baik formal maupun informal, untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman guna mencapai tujuan bersama. Pembentukan kelompok juga diperlukan dalam rangka meningkatkan kemandirian. Dari hasil penelitian ini, terbukti bahwa 30 responden atau 75%, menyatakan bahwa ada pembentukan kelompok, sedangkan sepuluh responden atau 25%, menyatakan bahwa tidak ada kelompok yang terbentuk. Dari hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa 30 responden (75%) menyatakan bahwa telah ada kesepakatan waktu pelaksanaan program pemberdayaan antara penyelenggara yaitu *Teungku Dayah* dengan peserta program pemberdayaan. Responden yang menyatakan tidak ada kesepakatan waktu pelaksanaan program pemberdayaan antara penyelenggara dan peserta berjumlah sepuluh responden atau 25%. Dapat disimpulkan bahwa ada keterlibatan aktif peserta program pemberdayaan masyarakat. Hal ini juga menandakan bahwa ada proses pembelajaran bagi masyarakat tentang kajian ilmu agama sehingga mereka dapat menemukan cara untuk menyelesaikan masalah dan

kebutuhan sendiri, dan kemungkinan penghentian program pemberdayaan yang ada sangat kecil.

Indikator keberhasilan suatu program pemberdayaan adalah peningkatan kualitas hidup peserta program studi ilmu keagamaan untuk pemberdayaan. Untuk menentukan tingkat keberhasilan suatu program pemberdayaan, evaluasi harus dilakukan oleh penyelenggara program pemberdayaan. Kegiatan evaluasi merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Evaluasi akan menentukan sejauh mana efektivitas dan efisiensi program pemberdayaan masyarakat. Secara umum, ada dua jenis evaluasi, yaitu *evaluasi berkelanjutan* atau evaluasi berkelanjutan dan *evaluasi ex-post* atau evaluasi akhir. Evaluasi berusaha untuk mengidentifikasi apa yang sebenarnya terjadi dalam pelaksanaan atau pelaksanaan program. Evaluasi bertujuan untuk: *Pertama*, mengidentifikasi tingkat pencapaian tujuan; *Kedua*, Mengukur dampak langsung yang terjadi pada kelompok sasaran, yaitu masyarakat, dan *Ketiga*, mengetahui dan menganalisis konsekuensi lain yang mungkin terjadi di luar rencana. Aspek-aspek yang dipantau dan dievaluasi meliputi proses, capaian, dan dampak dari proses pemberdayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggara pemberdayaan masyarakat selalu memantau dan mengevaluasi. Hal ini disampaikan oleh mayoritas responden, sebanyak 37 responden (92,5%). Responden yang mengatakan tidak, hanya tiga orang atau 7,5%. Evaluasi yang dilakukan berdasarkan hasil wawancara dan observasi hanya terbatas pada evaluasi hasil pembelajaran kajian agama, yaitu berupa penilaian hasil kegiatan yang dilakukan oleh peserta program pemberdayaan.

Berbicara tentang pengaruh program pemberdayaan masyarakat, ternyata dari total 40 responden, yakni 22 responden atau 55%, menyatakan ada pengaruh yang didapat setelah mengikuti program pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Bireuen. Pengaruh yang dimaksud adalah bahwa mereka memperoleh keterampilan yang dapat digunakan untuk meningkatkan keharmonisan keluarga. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa para peserta program pemberdayaan sangat merasakan manfaat yang didapat karena pembacaan tidak membutuhkan banyak dana yang besar. Pembacaan ini hanya membutuhkan banyak waktu dan kemauan dari masyarakat; Selain itu, tentunya pembagian dari liontin Program Studi Ilmu Keagamaan untuk Pemberdayaan Masyarakat.

*Pertama*, sasaran dakwah diarahkan untuk memberdayakan kualitas umat Islam di ranah internal dan kerja sama serta dialog antar agama dan budaya di ranah eksternal. *Kedua*, dalam multikulturalisme, gagasan kesetaraan hak-hak sipil warga negara, termasuk hak-hak kelompok minoritas, diinisiasi. *Ketiga*, dakwah multikultural memilih



menggunakan pendekatan budaya daripada harakah. *Keempat*, dakwah multikultural menginisiasi gagasan dialog antara budaya dan kepercayaan. *Kelima*, dakwah multikultural merasa perlu untuk menyegarkan pemahaman tentang klasik Islam di kawasan dengan menafsirkan dan merekonstruksi pemahaman Islam sesuai dengan perkembangan masyarakat global yang multikultural (Faqih, 2015). Dalam pendekatan dakwah berbasis multikulturalisme, ada empat ciri khas: *Pertama*, mengakui dan menghargai keunikan dan keragaman etno-religiusitas. Setiap budaya dan kepercayaan bahwa agama telah menjadi sesuatu yang sangat dihargai dan dihormati. *Kedua*, mengakui adanya kesamaan dalam keragaman etno-agama. Dalam pendekatan tersebut, multikulturalisme mengakui adanya titik kesamaan antara berbagai kepercayaan dan budaya yang beragam, serta tidak adanya aspek yang tidak mungkin dikompromikan. *Ketiga*, paradigma fenomena agama sebagai budaya. Pendekatan multikulturalisme mencoba memahami perilaku umat beragama sebagai fenomena budaya. Agama dan budaya saling mempengaruhi.

Pendekatan multikulturalisme berupaya memahami dan mengakomodasi perbedaan keyakinan tersebut dalam konsep dan kerangka budaya yang mendukung toleransi (Masamune). *Keempat*, progresivisme dan dinamisme diperlukan untuk memahami agama. Karena yang dilihat melalui pendekatan multikulturalisme adalah perilaku keagamaan sebagai budaya. Pendekatan multikulturalisme memiliki sifat dinamis-progresif, yang berarti bahwa setiap budaya agama merupakan proses yang tumbuh dan berkembang secara terus menerus, sejalan dengan pemahaman dan apresiasi terhadap agama dan interaksi antar sesama serta sejalan dengan dinamika dan perkembangan zaman (Faqih, 2015).

Ada beberapa pendekatan kegiatan dakwah berbasis multikultural, antara lain:

- 1) *Pertama*, pemikiran dakwah berbasis multikulturalisme berbeda dengan pemikiran dakwah konvensional yang menempatkan pertobatan iman sebagai inti dakwah. Namun, dakwah berbasis multikulturalisme menekankan bahwa target dakwah lebih diarahkan pada pemberdayaan kualitas umat di ranah internal dan kerja sama dan dialog antar agama dan budaya di ranah eksternal. Pendekatan dakwah multikultural menilai bahwa fenomena perpindahan agama non-Muslim menjadi Muslim merupakan efek samping dari tujuan dakwah dan bukan tujuan utama dakwah. Jadi, orientasi target dakwah tidak menekankan aspek kuantitatif dari target dakwah melainkan kualitas target dakwah.
- 2) *Kedua*, dalam ranah kebijakan publik, dakwah multikultural menginisiasi gagasan kesetaraan hak warga negara, termasuk hak-hak kelompok minoritas. Tujuannya agar tidak ada upaya penindasan dari mayoritas terhadap minoritas.

- 3) Ketiga, di ranah sosial. Dakwah yang didasarkan pada multikulturalisme memilih pendekatan budaya yang mengedepankan strategi sosialisasi Islam sebagai bagian integral dari umat dan bukan sesuatu yang asing melalui pengembangan gagasan-gagasan Islam sebagai sistem moral.
- 4) Keempat, dalam konteks asosiasi global. Dakwah multikulturalisme memprakarsai gagasan dialog antara budaya dan agama. Hal ini bertujuan untuk merespon fenomena globalisasi yang dari hari ke hari hambatan antar budaya dan agama mulai hilang (Faqih, 2015).

Sehingga, analisis penulis tentang melakukan pendekatan dakwah multikultural membutuhkan keseriusan dari *sisi Teungku Dayah*, yang menyelenggarakan program studi ilmu agama agar mendapatkan hasil yang lebih baik dalam pemberdayaan masyarakat. Salah satu upaya untuk mencegah munculnya masalah akibat perbedaan dalam masyarakat multikultural adalah *pertama*, mengembangkan sikap antipati terhadap perbedaan pandangan, *kedua*, mengurangi interaksi dengan kelompok yang berbeda pandangan, *ketiga*, memprioritaskan kelompok yang memiliki pandangan sama, *keempat*, mengutamakan toleransi dan menghormati perbedaan, *kelima*, menanamkan sikap individualistis dalam masyarakat. Upaya Pemberdayaan Komunitas Multikultural Sebagai hasil dari perkembangan masyarakat yang majemuk, komunitas multikultural menjadi sadar akan keragaman ras, suku, agama, dan kelompok dalam satu kesetaraan. Namun, pada kenyataannya, masyarakat multikultural terus mengalami permasalahan sosial.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang tepat untuk mengatasi masalah sosial. Upaya mengatasi permasalahan sosial dalam masyarakat multikultural adalah sebagai berikut.

- a. Mengembangkan Sikap Simpati

Simpati adalah perasaan ketertarikan yang muncul dan membuat seseorang terpesona terhadap orang lain. Simpati dapat mengarah pada interaksi lintas budaya, lintas etnis, lintas agama, dan lintas generasi.

- b. Mengembangkan Sikap Empati

Sikap empati adalah kelanjutan dan sikap simpati yang lebih dalam. Empati adalah kemampuan untuk merasa seolah-olah dalam keadaan orang lain dan juga merasakan hal-hal yang dirasakan orang lain. Melalui sikap empati, seseorang dapat tergerak untuk membantu orang lain.

- c. Menghormati Perbedaan

Istilah menghormati perbedaan digunakan untuk menanggapi bentuk-bentuk perbedaan dalam masyarakat, seperti perbedaan jenis kelamin, ras, etnis, pemikiran, dan pendapat. Menghormati perbedaan berarti mengakui realitas takdir, tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang buruk atau harus menyingkirkannya, dan mengakui perbedaan sebagai kondisi alami. Menghormati perbedaan dapat memberikan pembelajaran dan mengembangkan rasa toleransi dalam diri sendiri.

d. Mengembangkan Toleransi

Toleransi didefinisikan sebagai sikap toleransi (menghormati, mengizinkan, dan mengizinkan) dan sikap (pendapat, pandangan, keyakinan, kebiasaan, dan perilaku) yang berbeda atau bertentangan dengan ajaran seseorang sendiri. Toleransi berfokus pada berbagai bentuk tindakan atau praktik budaya dan setiap kelompok sosial.

e. Mengembangkan sikap kooperatif

Sikap saling membantu dan pengertian dalam kerja sama dapat menjaga kerukunan sosial. Pelaksanaan kerja sama antar masyarakat, terlepas dari karakteristik primordial dalam pembangunan nasional, dapat memajukan bangsa dan menciptakan ketertiban sosial.

f. Mengembangkan Semangat Nasionalisme

Semangat nasionalisme dapat menjadi landasan masyarakat untuk bersatu dalam perbedaan. Semangat nasionalisme ditandai dengan kesediaan untuk mengesampingkan berbagai perbedaan demi keutuhan bangsa.

g. Mengembangkan Pendidikan Multikultural

Sosialisasi pendidikan multikultural merupakan upaya yang dilakukan secara sadar untuk mengajarkan karakteristik masyarakat multikultural dengan pandangan status yang sama. Sosialisasi pendidikan multikultural dapat dilakukan oleh berbagai pihak, misalnya melalui sosialisasi keluarga, sekolah, komunitas, pemerintah, dan media massa.

h. Menerapkan Sikap Inklusif

Inklusif adalah kesediaan untuk menerima dan mengakui kehadiran individu lain yang memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda dari dirinya. Penerapan sikap inklusif dapat menumbuhkan sikap toleransi, demokrasi, dan anti diskriminasi dalam masyarakat multikultural.

i. Mengembangkan Sikap Demokratis dan Anti-Diskriminasi

Sikap demokratis dan anti diskriminasi merupakan perwujudan dan pemenuhan hak asasi manusia setiap individu atau kelompok. Sikap demokratis dan anti-diskriminasi dapat mencegah konflik karena perbedaan latar belakang primordial. Demokrasi di masyarakat tidak dapat dicapai jika masih ada diskriminasi. Kondisi ini terjadi karena demokrasi mengutamakan

j. Mengembangkan Upaya Akomodatif

Upaya akomodatif bertujuan untuk menghindari partai atau kelompok mana pun yang merasa terdegradasi atau dikalahkan. Upaya akomodatif untuk menjaga integrasi dalam masyarakat multikultural dapat dilakukan dengan menjunjung tinggi pengakuan hak asasi manusia dan mengembangkan wawasan budaya. Mengadakan berbagai pertunjukan budaya di berbagai daerah dan membangun forum komunikasi antar kelompok. Upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan tiga upaya, yaitu, Membangun kembali atau setidaknya mengubah struktur dan kelembagaan yang memberikan akses yang sama terhadap sumber daya, layanan, dan peluang partisipasi masyarakat dalam kehidupan (Hidayatullah, 2024). Pemberdayaan adalah proses pemutusan atau *Memecah* dari hubungan atau hubungan antara subjek dan objek. Proses ini berkaitan dengan "pengakuan" subjek tentang "kemampuan" atau "kekuatan" (*Kuasa*) yang dimiliki objek. Secara garis besar, proses ini melihat pentingnya aliran kekuasaan (*Aliran Kekuasaan*) dari subjek ke objek. Pada akhirnya, kemampuan individu miskin untuk dapat "merealisasikan" harapannya dengan diberi "pengakuan" oleh subjek adalah bukti bahwa individu tersebut memiliki kekuatan. Hasil akhir dari pemberdayaan adalah transisi fungsi individu dari objek asli ke subjek (yang baru) sehingga hubungan sosial yang ada hanya akan ditandai dengan hubungan antara subjek dan subjek lain (Priyono, 1996).

Jamaludin menyatakan bahwa ada berbagai bentuk untuk memberdayakan masyarakat, beberapa di antaranya adalah:

Pertama adalah pemberdayaan politik, yang bertujuan untuk meningkatkan daya tawar (*posisi tawar-menawar*) bagi mereka yang diperintah melawan pemerintah. *Tawar* Hal ini dimaksudkan agar terpesan mendapatkan haknya dalam bentuk barang, jasa, jasa dan perawatan tanpa merugikan pihak lain (Siswanto & Ahwan, 2024). Kedua, pemberdayaan ekonomi dimaksudkan sebagai upaya meningkatkan kemampuan mereka yang diperintah sebagai konsumen untuk berfungsi sebagai pembawa dampak negatif pertumbuhan, pembayar risiko salah urus, pembawa beban pembangunan, kegagalan program, dan kerusakan lingkungan. Ketiga, pemberdayaan sosial budaya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia melalui *Investasi*

*Manusia* untuk meningkatkan nilai kemanusiaan (*Martabat manusia*), gunakan (*Pemanfaatan Manusia*), dan perlakuan yang adil terhadap manusia. Keempat, pemberdayaan lingkungan dimaksudkan sebagai program kepedulian dan pelestarian lingkungan agar pihak yang diperintah dan lingkungan hidup mampu beradaptasi secara kondusif dan saling menguntungkan (Nasrullah, 2015). Keempat bentuk pemberdayaan di atas dalam konteks dakwah dapat dijelaskan sebagai berikut: dalam urusan politik, misalnya, masyarakat diberikan pemahaman tentang pentingnya memilih pemimpin yang kompeten, cakap, amanah, dan aspirasi untuk kepentingan masyarakat dari sudut pandang ajaran Islam, sehingga masyarakat tidak tertipu oleh iming-iming sesaat ketika ada pemilihan. Dalam permasalahan ekonomi, misalnya, masyarakat diberdayakan dengan memberikan bantuan atau pinjaman lunak dari lembaga keuangan untuk mengembangkan usaha atau memulai usaha.

Di bidang sosial budaya, masyarakat, misalnya, diberikan pemahaman tentang masalah peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidupnya dalam menghadapi permasalahan hidup yang semakin kompleks. Dari segi isu lingkungan, masyarakat pedesaan diberikan pemahaman tentang perawatan tanaman, konservasi hutan, kebersihan sungai, dan sebagainya sehingga masyarakat dapat hidup selaras dengan alam sekitar. Selain itu, pemberdayaan masyarakat pada prinsipnya dibuat agar lebih berdaya. Gagasan utama dari teori pembangunan yang berpusat pada rakyat, yang implementasinya digambarkan dalam pendekatan pemberdayaan masyarakat, adalah pendekatan yang memberikan kesempatan dan kewenangan yang lebih besar kepada masyarakat, khususnya masyarakat lokal, untuk mengelola proses pembangunan. Kewenangan ini mencakup seluruh proses pembangunan, mulai dari identifikasi masalah dan kebutuhan hingga perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan menarik manfaat pembangunan (Soetomo, 2013). Dengan partisipasi masyarakat lokal dalam proses ini, diharapkan masyarakat merasa diberikan perhatian dan akan meningkatkan kesadaran mereka dalam membangun desanya.

### **Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat**

Telah dijelaskan di atas bahwa salah satu bentuk dakwah adalah dakwah rulai, yaitu dakwah, dengan tindakan nyata. Dengan kata lain, *bill da'wah* adalah metode pembedaan masyarakat, yaitu dakwah, dengan memberdayakan aset yang dimiliki oleh suatu komunitas atau kelompok masyarakat untuk dikembangkan sehingga masyarakat memiliki kekuatan dan kemampuan untuk bangkit dari keterbelakangan, kemerosotan, dan ketidakberdayaan (Puspita, 2024). Dakwah *Tagihan Hal-hal* mutlak harus bisa memahami kebutuhan sasaran dakwah. Sama seperti dakwah di kalangan masyarakat

pedesaan di mana sebagian penduduknya berada di bawah garis kemiskinan tidak akan efektif dengan hanya memberikan ceramah, tetapi akan lebih efektif jika dakwah dilaksanakan dengan membantu mereka untuk memenuhi kebutuhan, menyediakan makanan, pakaian dan yang terpenting dapat memberdayakan mereka untuk memiliki kekuatan (*Kuasa*) untuk bangkit dari kesulitan. Idealnya, pengembangan dakwah yang efektif harus mengacu pada masyarakat untuk meningkatkan kualitas Islam, serta kualitas hidup. Dakwah kepada masyarakat pedesaan diharapkan dapat menumbuhkan etos kerja mereka. Inilah yang sebenarnya diharapkan oleh dakwah *Tagihan Hal-hal* (Suparta & Hefni, 2006).

Da'wah, untuk pemberdayaan masyarakat, lebih mengutamakan tindakan daripada hanya wacana. Tindakan dakwah pemberdayaan masyarakat biasanya termasuk dalam sosial, budaya, lingkungan, ekonomi, pendidikan, politik, pengembangan sumber daya manusia dan sebagainya. Dari perspektif metode, paradigma dakwah pemberdayaan masyarakat berupaya mewujudkan Islam sebagai pijakan pemberdayaan dan perubahan sosial yang transformatif-emansipatori. Islam disajikan untuk dapat mengubah, mengembangkan, dan memberdayakan manusia dengan segala potensinya sebagai perwujudan wakil Allah di bumi (Ismail & Hotman, 2011). Untuk melaksanakan pemberdayaan masyarakat sebagai bentuk dakwah bil hal, penjelasan Aziz yang mengutip pendapat Sulistiyani tentang teknik pemberdayaan masyarakat dapat dijadikan acuan. Beberapa tekniknya adalah sebagai berikut:

- 1) Teknik Non-Partisipasi. Bentuknya dari pemerintah, oleh pemerintah, untuk rakyat. Dalam hal ini, masyarakat hanya menjadi objek dari program intervensi yang telah dirancang dan dilaksanakan oleh pemerintah. Pemerintah dinamis, dan agen pengkhotbah adalah evaluator. Agen (pengkhotbah) berada di luar program dan dapat menyampaikan kritik dan saran secara informal, tetapi pemerintah bebas untuk mengabaikannya. Agen (pengkhotbah) memperkenalkan gagasan pemberdayaan kepada masyarakat melalui ceramah partisipatif, dan pemikiran konservatif masyarakat diubah menjadi lebih kritis. Penerapan teknik ini adalah melalui tanya jawab, diskusi panel, dan lain-lain.
- 2) Teknik Tokenisme. Bentuknya dari pemerintah dengan rakyat untuk rakyat. Masyarakat seolah diberi ruang untuk berpartisipasi dengan mengungkapkan pendapat, saran dan keberatan, tetapi nyatanya itu hanya formalitas. Pemerintah berperan sebagai katalis sedangkan agen (pengkhotbah) adalah pelaksananya. Agen (pengkhotbah) memberikan bantuan, pengawasan, dan umpan balik. Penerapan teknik ini adalah melalui diskusi kelompok kecil, studi kasus dan sebagainya.
- 3) Teknik Partisipatif/Kekuatan Komunitas. Bentuknya dari rakyat, oleh rakyat untuk rakyat. Komunitas telah mendapatkan tempat dalam program pengembangan. Dari perencanaan hingga evaluasi, orang-orang dilakukan secara mandiri. Pemerintah

hanya berperan sebagai fasilitator, sedangkan agen pengkhotbah bertindak sebagai pendamping hingga program selesai. Target yang ingin dicapai adalah agar masyarakat mandiri. Penerapan teknik ini adalah melalui praktek, observasi demonstrasi dan kunjungan lapangan (Aziz, 2009).

Menurut pandangan Mahfudh, implikasi bil hal dakwah terhadap pembangunan dan pemberdayaan masyarakat diharapkan sebagai berikut:

- 1) Orang-orang yang menjadi sasaran dakwah telah meningkatkan pendapatannya untuk membiayai pendidikan keluarga atau meningkatkan kesehatan.
- 2) Hal ini dapat menarik partisipasi masyarakat dalam pembangunan, karena masyarakat terlibat mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan upaya dakwah bilhal.
- 3) Ini dapat menumbuhkan atau mengembangkan organisasi non-pemerintah dan, dalam proses jangka panjang, dapat menumbuhkan kemandirian.
- 4) Dapat mengembangkan kepemimpinan lokal, dan mengelola sumber daya manusia yang ada. Karena anggota kelompok sasaran tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi juga subjek kegiatan.
- 5) Terjadinya proses belajar mengajar antar sesama warga yang terlibat dalam kegiatan. Karena kegiatan direncanakan dan dilaksanakan bersama-sama. Hal ini menyebabkan brainstorming timbal balik (Mahfudh, 2011).

Ketiga teknik pemberdayaan masyarakat di atas harus dikelola secara optimal oleh pemerintah, agen (pengkhotbah), dan masyarakat agar menghasilkan kemandirian dan pemberdayaan bagi warga setempat. Lebih khusus lagi, dari pemberdayaan masyarakat yang diinisiasi oleh pemerintah dan dikelola oleh agen (pendakwah), beberapa poin penting dapat didapatkan. *Pertama*, tujuan dakwah adalah untuk meningkatkan pendapatan bagi keluarga sehingga mereka memiliki kemampuan untuk hidup mandiri. *Kedua*, target dakwah adalah menjadi individu atau kelompok yang berpartisipasi dalam proses pemberdayaan, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi. *Ketiga*, target dakwah memiliki pengetahuan tentang memilih pemimpin yang kredibel dan mampu mengelola aset dan sumber daya manusia.

## KESIMPULAN

Program dakwah multikultural di Aceh yang melibatkan pendidikan multikultural, pembentukan forum lintas agama, pemberdayaan ekonomi, dan kampanye toleransi telah menunjukkan hasil positif dalam menciptakan kerja sama lintas agama dan budaya. Program pendidikan multikultural yang bekerja sama dengan lembaga pendidikan, tokoh agama, dan tokoh masyarakat telah berhasil meningkatkan

pemahaman masyarakat tentang keragaman budaya dan agama. Melalui kegiatan seperti kunjungan ke tempat ibadah dan pertukaran budaya, program ini mendorong dialog antarbudaya yang lebih inklusif. Pembentukan Forum Antaragama juga merupakan platform penting untuk memfasilitasi dialog dan kerja sama antara berbagai agama, dengan fokus pada isu-isu multikultural dan perdamaian. Program pemberdayaan ekonomi yang mengedepankan kolaborasi lintas agama telah meningkatkan keterampilan masyarakat dan memperkuat hubungan antar kelompok. Kampanye toleransi yang melibatkan organisasi lintas agama telah berhasil memerangi prasangka dan diskriminasi, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis. Meskipun terdapat beberapa tantangan dalam sosialisasi dan pelaksanaan program, seperti kurangnya koordinasi awal yang optimal, mayoritas peserta merasakan manfaat langsung, baik dalam meningkatkan keterampilan maupun keharmonisan dalam keluarga. Pembentukan kelompok dalam program ini juga meningkatkan efektivitas, dengan peserta berpartisipasi aktif dalam diskusi dan kegiatan bersama. Dakwah berbasis multikulturalisme di Aceh telah terbukti efektif dalam membangun toleransi, memperkuat kerja sama antaragama, dan memberdayakan masyarakat melalui pendekatan yang inklusif, partisipatif, dan menghormati perbedaan.

## REFERENSI

- Adisaputro, S. E., & Sutamaji, S. (2021). STRATEGI DAKWAH DI MEDIA SOSIAL. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Islam dan Dakwah*, 6(1), 1-11. <https://doi.org/10.31538/altsiq.v6i1.1262>
- Abdullah, M. Amin. "Kata Pengantar", dalam Ainul Yakin, Pendidikan Multikultural Pemahaman Lintas Budaya untuk Demokrasi dan Keadilan. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian atau Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rhinneka Cipta, 2006.
- Aripudin, Acep. *Dakwah Antar Budaya*. Bandung: Rosdakarya, 2012.
- Asmuni, Syukir. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlâs, 1983.
- Aziz, M. Ali. *Ilmu dakwah*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Baihaqi, A., & Mabekrurroh, Z. (2022). KOMUNIKASI DAN MANAJEMEN EMOSI PADA MAHASISWA SMA DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Islam dan Dakwah*, 7(1), 39-49. <https://doi.org/10.31538/altsiq.v7i1.2552>
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya* (Vol. 2). Emas. Diambil dari



- <https://scholar.google.com/scholar?cluster=14586470090727974226&hl=en&oi=scholar>
- Baridi, Lili dkk., *Zakat dan Kewirausahaan*. Jakarta: CED.
- Bhaidawi, Zakiyuddin. *Kredo Kebebasan Beragama*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga, 2001. Creswell, John W. *Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*
- Fatih, MA, & Hendrik, W. (2023). KOMUNIKASI DAN KEBUDAYAAN ISLAM. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Islam dan Dakwah*, 7(2), 48-61.  
<https://doi.org/10.31538/altsiq.v7i2.3301>
- Hidayatullah, I. (2024). Persepsi Hiburan dan Nilai Dakwah pada Anggota Pagar Nusa. *Komunikator: Jurnal Komunikasi*, 1(1). Diambil dari <https://ejournal.pdtii.org/index.php/comm/article/view/32>
- Hamka. *Sejarah Kebudayaan Islam*, Vol. IV. Jakarta: Bulan Bintang, 1994. Hasan, Iqbal. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.
- Huda, Zainol. *Dakwah Islam Multikultural. Metode dakwah Nabi Muhammad SAW ke agama lain*. *Jurnal Agama* Volume 19 Nomor 1, 2016.
- Ismail, A. Ilyas dan Hotman, Prio. *Filsafat Dakwah: Rekayasa untuk Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana 2011.
- Johns, AH "Mistik Muslim dan Penulisan Sejarah", dalam D.G.E. Hall (ed.), *Sejarawan Asia Tenggara*. Oxford: Oxford University Press; 1961.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Tindakan*. Bandung: Mizan, 2008.
- Kriyantono, R., & Sos, S. (2014). *Teknik praktis penelitian komunikasi*. Prenada Media. Diambil dari <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=gI9ADwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=info:uH10H2tT08sJ:scholar.google.com&ots=b0bjvsx94g&sig=Y3swMBj1HgZokg3s6gST-nJIakM>
- Lihat Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta 1998.
- Liweri, Alo. *Signifikansi Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Maksum, Ali. *Pluralisme dan Multikulturalisme*. Malang: Aditya Media Publishing, 2011.
- Masyaruddin. "Merancang Pendidikan Agama Multikultural", dalam *Jurnal Addin. NODA Kudus* 2006.
- Molan, Benjamin. *Multikulturalisme: Membangun Cerdas Koeksistensi yang Stabil dan Dinamis*. Jakarta: PT. Indeks, 2015.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosda Karya, 2008.
- Mu'Jizah, Siti. *Gerakan Dakwah Multikultural, Kajian Gerakan K. H. Nuril Arifin Husein*. Semarang: UIN Walisongo, 2016.
- Narbuka, Chalid dan Ahmad, Abu. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Puspita, R. (2024). Strategi dan Metode Dakwah KH. Asep Saifuddin Chalim. *Komunikator: Jurnal Komunikasi*, 1(1). Diambil dari <https://ejournal.pdtii.org/index.php/comm/article/view/29>
- Rezon, Pdt. Y., Fatikh, MA, Endro, Pdt. Y., & Gogo Simatupang, Pdt. R. (t.t.). *Eko-spiritualitas dalam perspektif Islam-Kristen*. Taman Pustaka Krsiten Indonesia.
- Risyanti, Riza dan Rosmedi. *Pemberdayaan Masyarakat*. Sumedang: Alqaprit Jatinegoro.
- Rosmedi dan Risyanti, Riza. *Pemberdayaan Masyarakat*. Sumedang: Alqaprit Jatinegoro, 2006.
- Saifullah, dakwah multikultural Pondok Pesantren Ngalah dalam Mengurangi Radikalisme Agama. Pasuruan: Universitas Yudharta, 2014.
- Salim, Teori Agus dan Paradigma Riset Sosial. Yogya: PT. Tiara Wacana, 2001.
- Shihab, M. Quraisy. *Al-Qur'an dan Pengertiannya*. Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- Sufi, Rusdi. "Agama dan Kepercayaan di Aceh pada abad ke-19 dan ke-20", dalam Sunaryo Purwo Sumitro (Editor), *Dari Samudera Pasai hingga Yogyakarta Penghormatan kepada Teuku Ibrahim Alfian*. Jakarta: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia dan Sinergi Press.
- Sugarto, Edi. *Membangun komunitas memberdayakan Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*. Bandung: PT Ravika Adimatama 2005.
- Sugiyono, *Metode Campuran*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Soehartono, Irawan. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Syafei, Ahmad dan Mahendrawati, Nanih. *Perkembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi hingga Tradisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Syihab, Alwi. *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Masa Kini di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2001. Yogyakarta: Perpustakaan Mahasiswa.
- Safi'i, I. (2021). ETIKA AGAMA DI RUANG PUBLIK. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Islam dan Dakwah*, 6(1), 55-78.
- Safi'i, I., Fatikh, MA, Su'adah, F., & Toha, M. (2023). MODERASI BERAGAMA DI TENGAH MASYARAKAT MAJEMUK (STUDI KASUS MASYARAKAT DESA WONOREJO, KECAMATAN BANYUPUTIH, KABUPATEN SITUBONDO). 6(3).
- Siswanto, A., & Ahwan, Z. (2024). Politik Hiburan dalam Pemilu: Mendapatkan Suara Komeng dalam Pemilu 2024. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Islam dan Dakwah*, 9(1), 57-83. <https://doi.org/10.31538/altsiq.v9i1.5434>